

## FORMASI KRISTIANI-SEBUAH PANGGILAN UNTUK MENCINTAI

*Saya percaya di dalam Iman Kristen sebagaimana saya percaya bahwa matahari telah terbit. Bukan hanya karena melihatnya melainkan karena melihat segala sesuatu melalui dia.*

**-CS Lewis-**

Mungkin saja anda tidak akan menemukan banyak imam dan kaum religius hadir di dalam seminar-seminar tentang pemberantasan kemiskinan atau mengurangi penderitaan umat manusia. Namun jika anda berjalan di tengah-tengah kaum miskin, perkampungan kumuh, sesama yang sedang menderita, atau di antara masyarakat pinggiran, mungkin anda akan menjumpai lebih banyak biarawan/ti atau misionaris yang bekerja di antara mereka yang miskin dan yang terpinggirkan itu. Dalam kenyataan, hampir semua Tarekat religius lahir pada saat-saat sulit dalam sejarah manusia, untuk menanggapi dan menjawab rasa lapar yang mendalam dari umat manusia akan Allah dan untuk meringankan beban penderitaan sesama umat manusia. Kongres Internasional Hidup bakti yang diselenggarakan di Roma pada tahun 2004 di bawah tema: "Tergerak hati kepada Kristus dan kepada Manusia", bertujuan untuk mengungkapkan secara lebih baik Jati diri kaum religius dan mengambil dua ikon biblis mengenai Perempuan Samaria dan Orang Samaria yang baik hati untuk melukiskan dinamika-dinamika motifasi Hidup Bakti. Sebuah perjalanan bathin menuju kepada pusat permenungan dan gerakannya menjangkau kaum miskin dan melarat merupakan dua gerakan yang secara serentak terjadi oleh Roh Yesus yang berkarya di dalam hati setiap kaum beriman, teristimewa dalam diri kaum religius yang dipanggil untuk mengikuti Yesus secara lebih dekat menurut Injil.

Dalam sesi ini, kita akan menelusuri dua arah yang berlawanan ini dalam proses pertumbuhan ketika seseorang berjumpa dengan Kristus dan mengikuti Dia. Studi-studi yang berkenaan dengan perkembangan kepribadian manusia dan formasi tentang kepribadian menyoroti berkembang dan mekarnya kehidupan panggilan sebagai cinta Allah yang nampak jelas serta stagnasi kehidupan panggilan yang disebabkan oleh ketidak-mantapan menjawab panggilan dalam diri segelintir orang. Mekar-berkembangnya kehidupan Kristiani dipengaruhi oleh Rahmat yang bekerja di dalam diri manusia melalui berbagai mediasi yang tersedia.

### **1. Mediasi-mediasi dan Formasi Jati diri.**

Kita mengalami diri kita dalam "daging-tubuh" yang terjadi lewat perantara "daging-tubuh" kedua orang kita. Kita juga dibentuk oleh lingkungan dan budaya yang sudah tertata sejak awal perjalanan hidup kita. Di dalam interaksi yang kompleks tentang sifat-sifat alamiah dan dengan mempertahankan sifat-sifat dasar tersebut, makna dan harga diri kita, telah membentuk kemampuan dan mengembangkan kapasitas kita yang bergerak melampaui kenyataan diri agar bisa tiba pada Allah. Kita dapat berbicara mengenai tingkat-tingkat jati diri yang berbeda, dan makna diri seseorang selama proses pertumbuhan-perkembangan. Jati diri seseorang mengarah dan tertuju pada makna dirinya sebagaimana adanya dia, dan akan menjadi apa dia dalam hidupnya. Hal ini mencakup kesamaan makna hidup seseorang dalam satu rentang waktu (pribadi yang terus berkembang) dan konsep-konsep pribadi yang membentuk makna diri seseorang. Secara mendasar, gambaran diri seseorang atau apa yang diyakini orang tentang diri seseorang adalah benar. Konsep-konsep yang menyangkut diri seseorang diatur secara hirarkis ketika seseorang bertumbuh dalam kedewasaan. Struktur diri kita terdiri dari diri kita yang sesungguhnya (Siapa kita sebenarnya) dan diri kita yang ideal (apa yang kita cita-cita-untuk menjadi apa kita sebetulnya). Dengan demikian, makna terdalam dari jati diri kita harus

menggunakan kehidupan yang dihayati secara aktual, di sini dan sekarang dan hendak menjadi apa kita nantinya. Panggilan dan misi di dalam kehidupan merupakan satu bagian terpadu dari formasi jati diri seseorang yang kuat. Harga diri seseorang selalu mengarah kepada evaluasi menyeluruh tentang kelayakan diri seseorang. Di mana harta-bendamu berada di situlah hatimu berada. Untuk maksud kita ini, akan kita lihat tingkat-tingkat yang berbeda dari jati diri yang didasarkan pada apa yang dianggap sangat mendasar bagi makna diri dan kelayakan diri.

## **2. Berbagai Tingkat Jati Diri**

### **a. Tingkat jasmaniah**

Pada tingkat ini, saudara/i dapat mendefinisikan dirimu dengan satu istilah mengenai apa yang anda **miliki-punya**- fisik-jasmanimu, perbuatan-perbuatan amal dan kepunyaan-kepunyaanmu. Semuanya itu menjadi sumber harga dirimu. Paras yang indah-cantik, harta-milik, kepunyaan-kepunyaan lainnya, mengangkat kedudukan dan menunjukkan pentingnya seseorang dalam masyarakat. Anda memiliki nilai ketika anda memiliki harta, kesehatan fisik, keindahan-kecantikan tubuh-paras yang elok-indah. Sebaliknya anda akan merasa tidak berarti ketika anda tidak memiliki apa-apa, tidak memiliki harta dan kesehatan fisik maupun keindahan-keelokan fisik. Pada tingkat ini, ada kekuatiran yang berlebihan bahwa tubuh yang sehat, indah, kuat, muda, tidak boleh mengalami cacat dan memasuki usia tua. Jika terjadi sesuatu yang merusakkan ketampanan fisik maka pada saat itu tidak ada perasaan toleransi dan tidak menerima. Kegila-gilaan akan harta milik dan kegagahan fisik muncul dari pengidentifikasian diri seseorang pada apa yang ia miliki. Demikian juga, anda dapat saja menganggap dirimu tidak beruntung karena anda tidak memiliki banyak harta. Masyarakat consumer menengahi dan mengembangkan tingkat jati diri yang terfokus pada jati diri jasmaniah.

Ketika seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan semua kepunyaannya, maka ia akan menjadi hamba dari harta-miliknya.

Sabda Bahagia memaklumkan tingkat yang lain dari jati diri seseorang, manakala kebahagiaan itu dipertalikan dengan kaum miskin. Yesus mengatakan dengan terus terang bahwa suatu kebodohan bagi mereka yang percaya pada harta-kekayaan mereka (Luk.12:16-21) dan Yesus meminta satu sikap bijaksana untuk mengelolah dan melipatgandakan harta-benda (Mat.25:14-36). Harta-kekayaan yang dimiliki hendaknya menjadi sarana untuk berbuat baik dan mengungkapkan sikap bela-rasa. Kalian tidak pernah akan menghayati hidup baktimu dengan penuh arti pada tingkat jati diri dalam ukuran jasmaniah.

### **b. Tingkat Psikis.**

Pada tingkat ini, anda akan menemukan nilai dan kelayakan dirimu di dalam kemampuanmu, penampilanmu, statusmu dan peranan-perananmu. Dengan mengidentifikasikan dirimu pada apa yang anda kerjakan, membuat anda bergantung pada keberhasilan sehingga anda merasa diri baik dan berguna. Kritikan yang datang, kegagalan, kehilangan nama diterima sebagai sesuatu yang menghancurkan dan menyakitkan. Ke-tidaksempurnaan dan keterbatasan disangkal dan ditolak oleh yang bersangkutan, dan tidak segan-segan menyalahkan dan mengutuk orang lain. Walaupun tingkat ini lebih tinggi dari tingkat sebelumnya, orang tetap sangat rapuh dan dengan gampang merasa susah-sedih oleh karena kemungkinan kegagalan, kehilangan reputasi, atau mendapat kritikan. Sebuah kehidupan misi yang aktif, yang dihiasi dengan berbagai tuntutan pada kegiatan-kegiatan dan popularitas justru dapat menjadi godaan bagi seorang religius untuk melekatkan diri pada tingkat jati diri ini. Kenyataan menunjukkan bahwa cukup banyak anggota religius yang lebih bertahan pada tingkat jati diri ini. Sementara Yesus justru pada saat yang sama memberi satu kriteria yang sangat berbeda bagi mereka yang ingin menjadi terbesar dan

menjadi pemimpin. Yang menjadi pertama di antara muridNya, hendaknya ia menjadi yang terakhir dan menjadi pelayan bagi semua (Mrk. 9:35;Mat. 20:26), dan semua jabatan yang kuat-kuasa hendaknya digunakan untuk melayani saudara-saudara(Luk.22:26).

### **c. Tingkat Ontologis**

Pada tahap ini, anda menemukan dirimu yang sesungguhnya. Suatu misteri yang tak terulangi dan unik, yang menunjukkan dirimu sebagaimana adanya dan anda terpenggil untuk menjadi apa. Anda menemukan bahwa kebenaranmu yang terdalam begitu banyak, dan tidak hanya terbatas pada apa yang anda miliki dan apa yang anda tunjukkan. Pada tahap ini ada rasa berterimakasih dan bergembira atas anugerah yang dimiliki. Pada tahap ini, seseorang mampu menghargai kekuatan dan menerima keterbatasan di dalam kepribadiannya tanpa harus diliputi rasa stress. Dua tahap sebelumnya terpadu dalam tahap ini, dengan demikian pemahaman sebelumnya tentang apa yang dimiliki dan apa yang dikerjakan dan ditampilkan dirubaah menjadi “ bagaimana menggunakan apa yang dimiliki serta kekuatan posisi-jabatannya demi mpelayanan sebagai tujuan kehidupannya. Semua harta-milik yang ada pada tahap-tahap sebelumnya tidak akan bertahan, selain anugerah yang dimiliki. Sehingga semuanya terpadu dalam tahap ini secara harmonis. Masyarakat di mana kita berada, menjembatani dua tahap jati diri sebelumnya. Masyarakat kita menghargai dan membri sanjungan kepada mereka yang kaya, cantik-tanpan, dan yang berbakat. Cinta Injili-lah yang menjebantani penemuan tahap ontologis jati diri. Pribadi yang menemukan dirinya sebagai seorang anak Allah yang dicintai dan dikehendaki agar yang bersangkutan tampil dengan jati diri yang sebenarnya, dan dipanggil menuju kepenuhan kebebasan ana-anak Allah yang mebangun kehidupannya. Cita-cita dan keinginan untuk memiliki harta kekayaan dan posisi-posisi di tengah masyarakat telah “melepaskan-menghilangkan” pegangan pada hati manusia. Iman Kristen bukan seperangkat kepercayaan yang harus dilaksanakan melainkan belih dari itu merupakan satu kisah perjumpaan dengan pribadi Kristus di dalam diri seseorang yang menemukan dirinya sebagai satu cipataan baru (2Kor.5:17). Hidup bakti mendapat nilai terdalam dan kepenuhannya di dalam kehidupan baru yang diperkenalkan Yesus ke dalam kehidupan manusia.

## **3. Tahap-tahap pertumbuhan**

Seperti ada sebuah perjalanan bathin dari penemuan diri, ada satu perluasan horizontal yang sama tentang kesadaran sebagai gerakan yang sangat maju yang bergeser keluar dari keterpusatan diri. Perkembangana psikologis tealah menggambarkan anak tangga-anak tangga yang berbeda mengenai jenjang dan tingkatan pertumbuhan pribadi. Kita akan mengambil satu versi yang disederhanakan mengenai tahap-tahap perkembangan sebagaimana yang telah ditunjukkan Ken Wilber. Ken menetengahkan tahap-tahap perkembangan ke dalam tiga tahap kesadaran yang sangat maju yakni: Ego sentries, Etnosentris, dunia sentries.

### **a. Tahap Ego Sentris**

Pada tahap ini, kesadaran seseorang akan dirinya, sebagian besar teresap dan lebih terjutu ke dalam dirinya. Keasyikan diri sendiri dimaksudkan untuk melindungi kepentingan pribadi bahkan dengan mengorbankan kebaikan dan kepentingan orang lain. Kesadaran seorang anak kebanyakan berada pada tingkat ini. Inilah tahap ketika seseorang dikuasai oleh kenyataan fisik yang menyolok, tahap jasmaniah di mana perkembangan-perkemangan fisik dan terjadi gerakan untuk terus bertahan mendominasi pandangannya.

### **b. Tahap Etnosentris (Tahap pemikiran)**

Ketika pandangan seseorang itu diperluas dengan kehidupan bermasyarakat serta belajar mengenai perturan-peraturan, norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat maka ada satu keterbukaan yang lebih besar untuk mencapai semua kepentingan baik dari kelompok tertentu, suku, marga, dan bangsa, dengan demikian ada kecenderungan untuk mengambil semua yang bukan dari kelompoknya. Dengan demikian, perhatian utama akhirnya tertuju pada mempertahankan kepentingan-kepentingan serta kebutuhan-kebutuhan kelompokmu. Inilah tahap pemikiran, di mana jati diri itu mulai berkembang dan meluas dari “aku” menuju pada penjalinan hubungan dengan banyak pihak yang mungkin saja didasarkan pada sharing nilai yang saling menguntungkan karena kepentingan masing-masing, ide-ide yang sama, atau sharing cita-cita. Dengan demikian ada gerakan dari “aku” menuju kepada “kita”, dari **ego sentries** menuju kepada **etno sentris**.

### c. Tahap Dunia Sentris

Ada transendensi diri manakala seseorang menemukan nilai universal dan jati diri pribadi sekali lagi berkembang dan membuka diri. Inilah kesempatan untuk memikirkan dan memperhatikan orang lain tanpa pandang suku, ras, jenis kelamin, warna kulit dan iman-kepercayaan. Tahap ini disebut “Dunia sentries” dan dari pandangan Kristen disebut tahap “**Kristo Sentris**”. Gerakannya mulai “**kami**” menuju kepada “**kita**”. Menemukan kebersamaan yang menyejahterakan bagi semua pihak. Ini merupakan gerakan dari Etnosentris menuju Dunia sentris sebagai satu tahap spiritual. Keterbukaan ini, mengingatkan kita pada Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus. Dengan demikian proses perkembangan manusiawi itu meluas dan membentang dari tataran jasmani (badan), menuju pada pikiran dan akhirnya tiba pada tataran spiritual, di mana masing-masing dari ketiga tataran ini dipandang sebagai satu tahap yang terbetang luas, yang membutuhkan perhatian, dan kesadaran yang bergerak dari egosentris menuju pada etnosentris dan bermuara pada dunia sentries (Kristo Sentris). Pada tahap yang lebih tinggi, kebutuhan-kebutuhan level yang lebih rendah lebih baik diperhatikan daripada nantinya tahap itu terpisah dari yang lain.

## 4. Proses Meruntuhkan dan Membangun, Mati dan Bangkit menuju Kehidupan.

Panggilan Kristen merupakan satu perjalanan bathin yang berkembang menuju misteri pribadi seseorang sementara perjalanan lahiriah bertujuan untuk menggapai seluruh makhluk ciptaan Allah. Dalam diri Yesus Kristus anda menemukan keterpaduan yang harmonis dari kehidupan yang berlawanan, antara yang imanent dengan transcendent, yang terbatas dan tak terbatas, yang manusiawi dan yang ilahi. Dalam diri Yesus Kristus, pertengahan-pertengahan yang menjadi sifat alamiah dalam kehidupan manusia diselesaikan dan rahmat kebahagiaan tercurah dan nampak jelas dalam kehidupan kaum terbakti yang miskin, murni, dan taat. Drama keterbukaan diri manusia, secara paling efektif terwujud lewat Misteri Paskah. Kematian merupakan syarat mutlak bagi kebangkitan. Kita bertumbuh dalam kebebasan dan kedewasaan Kristiani, dalam takaran Misteri Paskah yang diperankan dalam kehidupan kita.

Bernadett Roberts seorang mistik kontemporer memberikan satu catatan khusus berkenaan dengan proses perjalanan kristiani kita. Dalam tapak perjalanan rohani, ada dua saat genting, kemerosotan dan kemunduran jati diri seseorang dan munculnya sesuatu yang lebih dalam dan lebih benar menyangkut diri seseorang. Kemunduran dan kemerosotan yang pertama adalah mengenai “aku-ego”, makna diri yang nampak, yang mencakup identifikasi pribadi yang bersangkutan dengan kenyataan lahiriah. Kenyataan-kenyataan hidup yang keras dan kasat mata terkadang memaksa orang untuk tidak sejajalan atau terlepas dari identifikasi ini. Pada tahap ini, setiap kisah kehilangan karta, jabatan-kekuasaan, akan sangat menyakitkan-menghancurkan hati,

dan dengan kemunduran “aku-ego” seseorang, maka akan muncul pribadi seseorang yang sebenarnya. Banyak perasaan-perasaan hati kita merupakan masa-masa perih, sulit, dalam diri sendiri yang datang mendadak, di luar kendali. Pada tahap tersebut ada makna kebebasan yang lebih besar, keberanian, dan makna dari tuntunan-pedoman hidup. Ketika tahap ini menanjak matang, ada perasaan menyakitkan yang lain, yang terputus. Inilah waktu yang disebut kemunduran dalam diri seseorang. Pada periode ini, kehidupan rohani mengalami penderitaan yang mendalam dan mengerikan. Inilah malam gelap bagi jiwa. Keterpurukan diri seseorang justru memberi ruang bagi kenyataan baru, ketika Allah menjadi segalanya dalam hidup. “Bukan aku melainkan Yesus Kristus yang hidup di dalam aku”.

## **5. Formasi Kristiani dalam Hidup Bakti.**

Dinamika perkembangan pada tahap pengenalan jati diri harus diberikan, dan hendaknya mendapat perhatian dalam program-program formasi kaum religius. Terkadang penderitaan bathin yang menyakitkan hadir sebagai persiapan untuk membangun, yang terjadi di luar keinginan dan cita-cita program formasi, kadangkala terjadi lebih awal yakni pada tahap awal formasi. Berangkat dari kenyataan ini, seorang religius muda, memerlukan mediasi-mediasi yang tepat dan sesuai untuk membantu penemuan harta Injili. Begitu banyak kesempatan yang nampak ke permukaan, sebagai pemicu konflik-konflik pribadi di dalam komunitas, krisis afeksi, salah pengertian dengan pemimpin, atau, ada saat tertentu muncul konflik karena penyakit-penyakit fisik ataupun psikis. Iman Kristen ada dan bertahan hidup ketika anda dengan hasrat yang besar dan cakap menyerahkan “Daging” diri kepada Sabda untuk berdiam di tengah kita sehingga dunia dapat melihat KemuliaanNya. **Allah adalah cinta. Oleh karena cintaNya itu, Allah mencintai tanpa perbedaan, tanpa perhitungan untung rugi, tanpa mengulur waktu. Henry Drummond.**

### **Sumber-sumber bacaan yang dianjurkan:**

^ Cencini Amadeo. *You shall Love the Lord Your God, Psychology of Encountering God*. St. Paul Publication, Bombay, 1992.

^ Ken Wilber. *The Integral Vision*. Shambala, Boston, 2007.

^ Bernadette Roberts. *What is Self, A Study of the Spiritual Journey in Terms of the Consciousness*. Sentient Publication, 2005.